

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan menjadi salah satu isu yang menjadi sorotan dunia dalam berbagai forum. Hal tersebut dapat dibuktikan pada agenda resolusi yang dicanangkan oleh PBB, yakni *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Agenda tersebut memuat 17 tujuan dan sasaran global pada tahun 2030 sebagai upaya untuk menyejahterakan masyarakat (SDGs Bappenas, n.d.). Lingkungan mengambil peran yang krusial pada perhatian global dengan dilibatkan pada 5 dari 17 tujuan pada SDGs, di antaranya mengenai air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, serta ekosistem darat.

Intergovernmental Panel of Climate Change (IPCC) atau Panel Antar Pemerintah tentang Perubahan Iklim memberikan “kode merah” sebagai bentuk peringatan bagi umat manusia. Peringatan ini dilayangkan untuk seluruh negara di dunia, termasuk untuk Indonesia. Daerah-daerah di Indonesia sedang tidak berada pada kondisi lingkungan hidup yang baik, contohnya seperti eksploitasi dan penghancuran hutan di Papua dan Kalimantan yang terus terjadi secara berlebihan dengan tujuan untuk pelaksanaan industri ekstraktif (Walhi, 2021). Hal ini berdampak pada berkurangnya penyerapan emisi karbon yang menjadi salah satu manfaat dari hutan sehingga memperparah laju krisis iklim.

Selain itu, berdasarkan riset IPBES tahun 2018, Indonesia kehilangan hutan hingga 680 ribu hektar setiap tahunnya (Walhi, 2021). Kerusakan-kerusakan tersebut berdampak pada meningkatnya suhu bumi, kualitas udara, hingga penurunan kuantitas serta kualitas habitat dari hewan dan tumbuhan. Kemudian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa 101 dari 105 sungai di Indonesia ada pada kondisi tercemar sedang hingga berat (Walhi, 2021).

Kondisi air yang buruk akan memengaruhi kualitas produksi bahan pangan, air minum, hingga sanitasi.

Tidak hanya berdasar pada bencana alam yang terjadi secara natural, namun manusia juga mengambil peran besar pada lingkungan. Palupi dan Sawitri (2017) menyatakan bahwa tidak hanya permasalahan teknis, namun isu lingkungan dekat dengan krisis moral yang terjadi secara global. Manusia memiliki tanggung jawab dalam interaksinya dengan lingkungan, hal ini berdasar pada bentuk hubungan antara manusia dan lingkungan yang memang terjadi secara terus menerus serta cenderung tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang terjadi merupakan hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, manusia membutuhkan sumber daya atau lingkungan yang kondusif agar bisa terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara keseluruhan. Begitu pula sebaliknya, lingkungan juga membutuhkan kehadiran manusia sebagai pelestari dan penjaga bagi lingkungan itu sendiri.

Manusia terlibat pada perilaku yang bertentangan dengan kepentingan lingkungan, yakni perilaku merusak lingkungan. Menurut Dermawan (2009), terdapat 3 kategori perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan, yaitu pertumbuhan populasi manusia, konsumsi berlebihan terhadap sumber daya alam seperti hutan, perikanan, sungai, dan sebagainya, serta polusi terhadap udara, air, dan daratan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai bentuk pengejaran terhadap pertumbuhan ekonomi akibat dari meningkatnya jumlah penduduk yang mana mengarah pada pengabaian kualitas sumber daya alam. Secara sikap, manusia paham bahwa lingkungan perlu ditinggalkan dengan kondisi yang menguntungkan bagi masa depan, namun perilakunya masih bertentangan pada keyakinan tersebut (Dermawan, 2009).

Keraf (2010) juga berpendapat bahwa manusia menjadi faktor utama penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Beberapa kerusakan ini dapat dilihat pada pencemaran air, udara, tanah, hutan, bahkan pada atmosfer bumi, hal-hal tersebut dapat dipicu oleh apatisme manusia terhadap kelestarian lingkungan dan hanya berfokus pada keuntungan pribadinya saja (Palupi & Sawitri, 2017). Salah satu contohnya adalah ekosida atau penghancuran lingkungan dengan melakukan praktik buruk pada lingkungan oleh kelompok-kelompok dengan

kepentingan korporasi dalam menguasai lahan-lahan di Indonesia, hal ini meningkatkan intensitas terjadinya bencana di Indonesia (Walhi, 2021).

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, isu-isu lingkungan bukan hanya terbatas pada pencemaran air, udara, ataupun tanah, melainkan hingga ke atmosfer bumi. Menipisnya lapisan atmosfer bumi sering disebut sebagai bagian dari perubahan iklim yang disebabkan oleh adanya emisi karbon dan gas rumah kaca. Sumber gas rumah kaca dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan energi listrik, kendaraan bermotor, atau aktivitas membakar sampah. Sejak tahun 1880 hingga 2022, peningkatan suhu bumi setiap tahunnya terus bertambah. Emisi gas rumah kaca dan karbon yang tidak dikontrol akan terus memengaruhi peningkatan suhu bumi pada tahun 2100, dan hal ini berpengaruh pada kehidupan manusia serta ekosistem lokal, regional, dan global. Indonesia berada pada urutan 97 dari 181 negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap krisis iklim (The World Bank dan Asian Development Bank, 2021).

Krisis iklim memiliki dampak yang sangat besar pada berbagai sektor, yakni sumber daya alam, ekonomi, lingkungan, hingga kesehatan. Tidak hanya membahas mengenai kesehatan secara fisik, namun respon emosi yang dialami individu akibat dari krisis iklim juga nyata adanya. Menurut Taber dan Taylor (2009; dalam Ojala, 2012), ketika seorang individu mempelajari permasalahan global maka akan memantik perasaan khawatir, tidak berdaya, dan tidak terbantu. Tucci dkk. (2007; dalam Ojala, 2012) juga menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan banyak individu generasi muda yang percaya bahwa dunia akan selesai ketika masa hidup mereka akibat dari perubahan iklim dan ancaman global lainnya.

Generasi muda yang menjadi penerus dalam pelestarian lingkungan perlu mengambil peran penting di dalamnya. Dr. Sue Clayton, seorang profesor psikologi dari Amerika Serikat berpendapat bahwa generasi muda saat ini cenderung lebih peduli pada isu krisis iklim karena hal tersebut berpengaruh pada masa depan mereka (Morais, 2023). Survei dari Indikator Politik Indonesia bersama Yayasan Indonesia CERAH pun menunjukkan bahwa generasi muda saat ini dengan rentang usia 17-35 tahun menetapkan isu lingkungan hidup sebagai salah satu yang paling membuat mereka khawatir dengan persentase mencapai 82% pada total 4.020

partisipan (Intan, 2021). Survei dari Yayasan Indonesia CERAH bersama dengan Change.org juga menemukan bahwa 89% dari total 8.374 responden menyatakan bahwa krisis iklim menjadi tantangan bagi generasi muda saat ini (Cindyara, 2020). Studi pendahuluan juga telah dilakukan peneliti pada 51 partisipan berusia 19-29 tahun mengenai bagaimana persepsinya terhadap lingkungan. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa 17 dari 51 partisipan memberikan skala 7, kemudian selanjutnya 12 dari 51 partisipan memberikan skala 8 mengenai kepeduliannya terhadap isu lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan yang ada di sekitar mereka pada saat ini dengan memberikan skor 7 ke atas.

Menurut Kaiser (1998), perilaku pro-lingkungan diasumsikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk melindungi lingkungan. Schultz dan Stern (2000; dalam Palupi & Sawitri, 2017) berpendapat bahwa perilaku pro-lingkungan disebut sebagai usaha individu dalam melindungi dan mencegah isu-isu buruk lingkungan. Kollmuss dan Agyeman (2002; dalam Palupi & Sawitri, 2017) menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan datang dari kesadaran individu bahwa tindakan manusia dapat berdampak terhadap alam dan pembangunan sehingga tumbuh keinginan untuk meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melindungi lingkungan adalah memberi perhatian pada beberapa aspek. Nordlund dan Garvill (2002; dalam Febriyanti, 2016) menyampaikan bahwa daur ulang, konservasi energi, dan efisiensi transportasi dapat menjadi hal-hal yang dibenahi manusia untuk melindungi lingkungan. Pada instrumen *General Environmental Behavior-50* atau GEB-50, Kaiser (2020) mengajukan 6 aspek yang dapat diperhatikan oleh manusia, yaitu menghemat energi, mobilitas, menghindari pemborosan, konsumsi, mendaur ulang, dan memiliki komitmen sosial.

Survei-survei mengenai persepsi terhadap lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya menetapkan partisipannya yakni pada rentang usia 17-35 tahun dengan sebutan generasi muda. Menurut Arnett (2006; dalam Arini, 2021), individu *emerging adulthood* dimulai dari usia 18-29 tahun sehingga apabila mengacu pada survei-survei yang ada, generasi muda dapat dimasukkan pada kategori *emerging adulthood*. Selain berdasar pada data bahwa individu usia *emerging adulthood* lebih

peduli terhadap isu lingkungan. Kemudian, masa *emerging adulthood* juga menjadi fase individu melewati eksplorasi terkait harapannya di masa depan, serta pandangan-pandangannya mengenai diri individu tersebut di masa depan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada masa ini individu mengalami fase hidup yang menuntutnya untuk lebih peduli terhadap permasalahan pribadi maupun permasalahan global karena akan berpengaruh pada dirinya secara langsung di masa sekarang atau di masa depan. Hal ini menjelaskan bahwa perlu adanya kesadaran dari manusia untuk ikut serta dalam menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi lingkungan. Sebagai bentuk usaha dalam melestarikan lingkungan, manusia diharapkan untuk ikut serta di dalamnya dengan perilaku pro-lingkungan.

Meskipun perilaku pro-lingkungan memiliki tujuan yang baik untuk kelestarian lingkungan, di sisi lain, dikutip dari Koran Tempo, Ratriyana melakukan survei pada tahun 2021 dengan partisipan di Yogyakarta, Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, dan Denpasar yang menunjukkan bahwa generasi muda kelahiran 1997-2012 masih memiliki antusiasme rendah terhadap isu lingkungan (Ratriyana, 2023). Survei tersebut juga dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang menghambat kontribusi pada partisipan dalam perilaku pro-lingkungan, yakni tekanan pribadi serta pengaruh lingkungan sekitar dan tekanan sosial. Faktor pribadi menggambarkan bahwa partisipan memiliki kesibukan yang didorong oleh ambisi dan mimpi mereka sehingga cenderung meninggalkan aktivitas yang dirasa hanya menjadi beban bagi mereka. Selanjutnya, faktor lingkungan berupa kurangnya kesadaran dan implementasi praktik baik yang ada di lingkungan sekitar individu juga berpengaruh pada kurangnya normalisasi perilaku pro-lingkungan sederhana, seperti mengontrol penggunaan air dan pendingin ruangan. Komentar negatif lingkungan sekitar seperti melabeli individu dengan kata “pelit” ketika mulai melakukan perilaku pro-lingkungan sederhana juga menekan individu untuk melakukannya secara berkelanjutan.

Apabila melihat dari hasil survei-survei di atas, masih terdapat ketidakkonsistenan yang terjadi pada respon individu generasi muda di Indonesia terhadap isu perubahan iklim. Pada satu sisi, individu merasa khawatir akan isu perubahan iklim yang akan berdampak pada masa depannya, namun pada sisi lain,

hasil survei menunjukkan bahwa individu *emerging adulthood* di Indonesia masih kurang antusiasnya terhadap isu lingkungan.

Dietz dkk. (2009; dalam Schultz & Kaiser, 2012), mengajukan intervensi perilaku pro-lingkungan ke dalam 5 kategori perilaku sebagai bentuk usaha untuk mengurangi emisi karbon. Kategori perilaku tersebut adalah aktivitas yang biasa ditemui pada rumah tangga, yakni pengaturan pada suhu rumah yakni dalam penggunaan pendingin atau pemanas ruangan, pengaturan moda transportasi dan alat-alat rumah tangga menjadi lebih efisien seperti memilih kendaraan yang hemat bahan bakar dan menggunakan air beraliran rendah, pemeliharaan alat-alat rumah tangga secara rutin, penyesuaian alat-alat rumah tangga seperti ketika mencuci pakaian, serta modifikasi aktivitas sehari-hari seperti mengurangi penggunaan listrik. Schultz dan Kaiser (2012) juga memberikan contoh-contoh perilaku lingkungan secara spesifik, yaitu mendaur ulang, mengatur pembuangan bahan kimia berbahaya, menggunakan kembali barang yang masih layak pakai, memasang panel surya, menggunakan produk rumah tangga non-toksik, memilih produk yang lebih efisien dan *sustainable*, memperbanyak berjalan kaki atau bersepeda, menggunakan transportasi umum, hingga dalam situasi pengaturan gaya hidup seperti jumlah keluarga, karakteristik tempat tinggal, dan letak tempat tinggal.

Apabila dibandingkan dengan aspek-aspek pro-lingkungan yang diajukan Kaiser yakni menghemat energi, mobilitas, menghindari pemborosan, konsumsi, mendaur ulang, dan memiliki komitmen sosial, perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh individu *emerging adulthood* masih tergolong perilaku dasar dan belum mencakupi aspek-aspek lainnya dari perilaku pro-lingkungan yang lebih luas. Partisipan usia *emerging adulthood* yang ikut serta pada studi pendahuluan menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan yang dilakukan masih sebatas membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, atau mengurangi penggunaan plastik, namun pada kenyataannya masih banyak perilaku pro-lingkungan yang perlu dilakukan untuk membantu melestarikan lingkungan khususnya pada pengurangan emisi karbon yang berdampak langsung pada perubahan iklim. Peningkatan suhu bumi, meningkatnya level air laut, mencairnya lapisan es, krisis air bersih, krisis pangan, habitat biodiversitas yang terancam,

hingga isu kesehatan menjadi ancaman nyata akibat dari perubahan iklim tersebut (The World Bank & Asian Development Bank, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mathers-Jones dan Todd (2023) menemukan bahwa individu yang memiliki kecenderungan berperilaku melindungi lingkungan disebabkan oleh kesadaran terhadap perubahan iklim dan mencapai respon emosi negatifnya yang disebut sebagai *eco-anxiety* atau kecemasan lingkungan. Selain itu, emosi negatif lainnya mengenai kondisi lingkungan yakni perasaan khawatir terhadap hal-hal yang dapat berubah pada sistem iklim dan dampaknya, hal ini disebut sebagai *climate worry* atau *Climate Change Worry* (CCW) (Stewart, 2021). Perbedaan antara cemas dan khawatir ini dapat dilihat dari respon yang dirasakan oleh individu itu sendiri, cemas dapat dirasakan tubuh secara langsung seperti peningkatan detak jantung, kesulitan bernapas, berkeringat, dan sebagainya, sedangkan khawatir sendiri adalah serangkaian pemikiran dan gambaran-gambaran yang muncul pada individu dan cenderung tidak bisa dikontrol.

Kekhawatiran yang dirasakan oleh individu ini meliputi perasaan tegang, gugup, mudah tersinggung, hingga sulit untuk tetap tenang. Individu yang mengalami CCW dapat pula mengalaminya secara persisten, repetitif, dan sulit untuk dikontrol. Kekhawatiran yang diukur pada CCW mengarah pada hal-hal yang dapat memengaruhi individu tersebut secara pribadi, bukan dampak-dampak secara global. Perasaan khawatir terhadap adanya isu krisis iklim ini akan membawa individu pada dua kemungkinan, apabila individu secara adaptif dapat memberikan perhatian terhadap ancaman krisis iklim maka akan lebih cenderung untuk berfokus pada memikirkan penyelesaian masalahnya, sebaliknya, apabila individu secara maladaptif dan berlebihan merasa khawatir terhadap krisis iklim maka individu tersebut cenderung akan tertahan pada pemikiran yang repetitif hingga terjadi pelemahan dalam kemampuan menyelesaikan masalah (Stewart, 2021).

Perasaan khawatir juga meliputi kegelisahan individu tentang peristiwa-peristiwa negatif yang mungkin akan terjadi di masa depan. Individu yang berhasil keluar dari kekhawatiran dan memfokuskan diri pada penyelesaian masalah cenderung memiliki harapan mengenai masa depannya (Stewart, 2021). Kekhawatiran juga mengarah pada bagaimana individu melakukan sesuatu dari

perasaan khawatirnya, salah satunya adalah dengan berperilaku pro-lingkungan. Selain perasaan khawatir, perilaku pro-lingkungan juga identik dengan perilaku yang berorientasi pada masa depan (Essl dkk., 2023). Pedoman yang digunakan untuk menentukan tujuan-tujuan dan mempersepsikan masa depan individu dapat disebut sebagai pemanfaatan dari *Future Time Perspective* (FTP) individu.

Menurut Husman dan Shell (2008; dalam Grashinta dkk., 2018), FTP menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan masa depannya. Betts (2013; Grashinta dkk., 2018) berpendapat bahwa setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda mengenai masa depannya dan hal tersebut. Simons dkk. (2004; dalam Fang & Zhang, 2019) juga menyatakan yakni aspek yang mendasari FTP dari individu bukan hanya dilihat dari kepribadian, namun juga kombinasi dari kemampuan kognitif, pengalaman, serta perilakunya.

Carstensen dan Lang (1996; dalam Grashinta dkk., 2018) mengemukakan 2 dimensi yang mendasari FTP, yakni berfokus pada kesempatan dan berfokus pada keterbatasan. Semakin besar persepsi individu terhadap waktu masa depan maka semakin banyak pula tujuan-tujuan serta rencana-rencananya untuk masa depan. Hal ini mendukung kondisi CCW individu yang juga berpengaruh terhadap bagaimana kekhawatiran tersebut akan mengarahkan pada persepsinya mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan yang dipengaruhi oleh krisis iklim.

Kekhawatiran individu mengenai krisis iklim didukung dengan keinginan dalam mencapai dan melaksanakan tujuan-tujuannya di masa depan. Secara ideal hal tersebut akan membawa individu pada penyelesaian masalah yakni melakukan perilaku dengan tujuan untuk membantu dalam pemeliharaan lingkungan dan/atau mengurangi dampak dari perubahan iklim tersebut bagi mereka. Namun, hal tersebut juga perlu didukung dengan informasi-informasi mengenai krisis iklim dan apa saja hal yang bisa dilakukan sebagai upaya mitigasi lingkungan (Bouman dkk., 2020).

Perilaku pro-lingkungan yang menjadi *dependent variable* atau variabel terikat pada penelitian ini menjadi gambaran apakah individu *emerging adulthood* di Indonesia memiliki kecenderungan untuk peduli pada isu lingkungan dan memilih aktivitas yang lebih ramah lingkungan. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan bagaimana tingkat kepedulian individu *emerging adulthood* di

Indonesia mengenai isu krisis iklim serta masa depannya. Perilaku melindungi lingkungan diharapkan menjadi pilihan bagi individu sebagai bentuk *coping* dari kekhawatirannya terhadap krisis iklim yang akan berdampak bagi masa depannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas mengenai perilaku pro-lingkungan yang dipengaruhi oleh isu perubahan iklim. Shis-Ping Lin (2013) menemukan bahwa sikap individu terhadap isu perubahan iklim berpengaruh pada intensi dalam berperilaku pro-lingkungan, namun dibersamai pula dengan *perceived behaviour control* atau persepsi mengenai sulit atau mudahnya perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu memang akan lebih memiliki intensi untuk berperilaku pro-lingkungan jika sadar akan isu perubahan iklim, namun mengenai apakah intensi tersebut pada akhirnya berubah menjadi perilaku bergantung pada tingkat kesulitan perilakunya itu sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mathers-Jones dan Todd (2023) menemukan bahwa hubungan antara kecemasan lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan akan positif hanya jika individu memiliki *attention bias variability* rendah terhadap informasi-informasi kerusakan lingkungan. Di mana hal tersebut berarti apabila individu tetap melihat segala informasi mengenai kerusakan lingkungan maka hal itu berpengaruh pada kecemasan lingkungan yang dimiliki dan mengarah pada perilaku pro-lingkungan.

Selain itu, penelitian oleh Andrea Essl dkk. (2023) membahas mengenai referensi masa depan yang berpengaruh pada perilaku pro-lingkungan. Mereka menemukan bahwa apabila informasi peristiwa-peristiwa di masa depan yang terkait dengan isu lingkungan menjadi referensi bagi individu dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa di masa sekarang maka akan meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku pro-lingkungan.

Di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang menggunakan variabel spesifik *climate change worry* atau kekhawatiran terhadap perubahan iklim, sebagian besar membahas mengenai *eco-anxiety* atau beberapa menggunakan variabel *climate change anxiety*. Penelitian ini dapat dijadikan basis awal dari penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai variabel CCW. Variabel ini penting karena kekhawatirannya mengarahkan pada bentuk *coping* atau perilaku apa yang perlu dilakukan selanjutnya mengenai isu perubahan iklim.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai bagaimana persepsi terhadap lingkungan atau persepsi terhadap masa depan dan hubungannya dengan perilaku pro-lingkungan dengan variabel moderasinya masing-masing. Penelitian ini mengangkat variabel bebas yakni *climate change worry* yang digabungkan dengan *future time perspective* dan pengaruhnya ke perilaku pro-lingkungan. Variabel-variabel bebas tersebut belum banyak dikombinasikan dalam satu penelitian yang membahas mengenai perilaku pro-lingkungan. Padahal, perubahan iklim adalah isu yang berkelanjutan dan bentuk upaya mitigasinya memerlukan waktu lama, hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan isu permasalahan yang memiliki dampak jangka panjang bagi makhluk hidup di masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

Secara keseluruhan, masalah yang ditemukan dari fenomena ini, di antaranya:

- a. Forum internasional yakni IPCC telah memberikan peringatan bahaya mengenai kondisi perubahan iklim berupa “kode merah” untuk seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perubahan iklim telah menjadi isu gawat darurat internasional.
- b. Perubahan iklim merupakan fenomena yang memiliki konsekuensi jangka panjang dan bukan hanya sebatas fenomena alam yang terjadi secara natural, melainkan ada campur tangan manusia yang bertanggung jawab di dalamnya. Perilaku pro-lingkungan dapat dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.
- c. Studi pendahuluan juga menemukan bahwa individu generasi muda cenderung untuk berpartisipasi dalam perilaku pro-lingkungan masih pada tingkatan sangat sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan. Faktanya, perilaku pro-lingkungan mencakup lebih banyak kategori perilaku seperti menghemat energi, mobilitas, menghindari pemborosan, mengontrol konsumsi, daur ulang, serta memiliki komitmen sosial.

- d. Bentuk mitigasi dengan perilaku pro-lingkungan diasumsikan timbul akibat kekhawatiran individu mengenai perubahan iklim atau *climate change worry* yang mana kekhawatiran adaptif akan mengarahkan individu untuk melakukan penyelesaian masalah. Selain itu, perilaku pro-lingkungan juga dapat timbul pada individu-individu yang lebih peduli terhadap kondisi masa depannya atau individu yang memerhatikan *future time perspective*-nya.
- e. Perubahan iklim yang mengancam kehidupan individu di masa depan ini akan lebih berdampak pada generasi muda berusia *emerging adulthood* disebabkan usia tersebut berada pada fase ketakutan akan arah masa depan yang belum jelas, di mana perubahan iklim sendiri dampaknya bersifat jangka panjang.
- f. Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei sebelumnya, individu *emerging adulthood* di Indonesia masih memiliki ketidakkonsistenan yang ditandai dengan tingginya kekhawatiran terhadap perubahan iklim namun masih rendahnya antusiasme terhadap isu lingkungan serta mitigasi yang dilakukan individu pun masih bersifat sangat sederhana.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini akan meneliti mengenai kondisi perilaku pro-lingkungan yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap perubahan iklim dan perspektif masa depan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh dari kekhawatiran atas perubahan iklim terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh dari perspektif masa depan terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh dari kekhawatiran atas perubahan iklim dan perspektif masa depan terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh dari kekhawatiran atas perubahan iklim terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh dari perspektif masa depan terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh dari kekhawatiran atas perubahan iklim dan perspektif masa depan terhadap perilaku pro-lingkungan individu *emerging adulthood* di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam dunia penelitian terkait dengan perubahan iklim dan peran individu dalam usaha mitigasi di Indonesia.
- b. Sebagai bahan referensi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai kondisi psikologis individu mengenai adanya isu perubahan iklim.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menulis serta meneliti sesuai dengan aturan-aturan penelitian ilmiah. Selain itu, peneliti menjadi lebih paham mengenai isu perubahan iklim, upaya mitigasi berupa perilaku-perilaku yang pro-lingkungan, serta bagaimana lingkungan sekitar menanggapi hal tersebut.

- b. Bagi masyarakat

Pembaca, dalam hal ini masyarakat, akan lebih paham mengenai aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam usaha untuk melindungi lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan *awareness* masyarakat mengenai perubahan iklim di Indonesia.

- c. Bagi NGO dan pemerintah

Upaya mitigasi untuk memperbaiki dan/atau mencegah lingkungan dari kerusakan perlu adanya bantuan dari organisasi-organisasi non

pemerintah serta pemerintah untuk bekerja sama dengan masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melihat upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan berdasarkan aspek-aspek perilaku pro-lingkungan yang ada. Contohnya pada aspek pengelolaan daur ulang sampah serta keikutsertaan pada organisasi pro-lingkungan yang dapat menjadi dasar bagi NGO dan pemerintah untuk membuat program tertentu sebagai wadah bagi masyarakat.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*